

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan bentuk badan hukum yang melakukan usahanya untuk menghasilkan pendapatan dengan cara menjual produknya baik itu barang, jasa atau perjanjian perdagangan sekaligus sebagai tempat untuk melakukan produksi dan tempat berkumpul semua faktor produksi (Thian, 2024:2). Perusahaan merupakan suatu kegiatan untuk mencari keuntungan yang dilakukan secara terus menerus (Asikin & Pria Suhartana, 2016:6).

Pada dasarnya tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dan mensejahterakan karyawannya. Jika tujuan yang ditetapkan tidak tercapai dengan baik, maka akan berdampak pada keuangan perusahaan yang dapat berujung pada kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan berada dalam fase mengalami kerugian besar yang menyebabkan perusahaan tidak dapat melanjutkan operasionalnya serta dalam kondisi keuangan yang tidak sehat. Seseorang atau bisnis yang mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya dikatakan bangkrut. Ini menyebabkan proses kebangkrutan dimana aset yang dimiliki dapat dilikuidasi untuk melunasi kewajiban atau utangnya (Sumarson Goh, 2023:31).

Menurut Nurcahyanti (2015:1-24) kebangkrutan bisa disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor internal, umum, dan faktor eksternal (Abadi et al.,

2023:5). Faktor umum dan eksternal bisa disebabkan oleh adanya inflasi maupun deflasi, perubahan gaya hidup masyarakat, adanya pesaing, kebijakan pemerintah seperti pencabutan subsidi akan suatu produk atau penerapan tarif ekspor, impor dan lain sebagainya (Abadi et al., 2023:5). Sedangkan faktor internal bisa disebabkan oleh kesalahan manajemen perusahaan, utang perusahaan yang terus melambung, biaya operasional tinggi yang tidak dibarengi dengan pendapatan yang meningkat, masalah keuangan yang terus menerus dan lain sebagainya (Abadi et al., 2023:6).

Ketika suatu perusahaan mempunyai masalah dalam likuiditasnya maka perusahaan tersebut sangat mungkin berada dalam kesulitan keuangan. Jika kondisi ini tidak segera diatasi maka dapat berujung pada kebangkrutan sebuah usaha (Abadi et al., 2023:1). Kecakapan manajemen perusahaan, analisis terhadap strategi perusahaan, analisis aliran kas masa kini dan masa yang akan datang, serta struktur biaya relatif terhadap pesaingnya adalah beberapa indikator untuk menganalisis kebangkrutan (Abadi et al., 2023:8-9). Oleh karena itu, perusahaan perlu memerhatikan kondisi dan kinerja perusahaannya dengan seksama agar perusahaan dapat terjaga dari potensi kebangkrutan dan perusahaan dapat terus tumbuh dan berkembang.

Terdapat beberapa cara agar perusahaan mengetahui lebih awal gejala kebangkrutan diantaranya dengan menggunakan model-model prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah keadaan keuangan sebuah perusahaan yang sedang krisis. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan modal kerja yang dimiliki perusahaan dan aset jangka panjang

tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan (Sumarson Goh, 2023:21). Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dilihat dari laporan laba rugi, laporan arus kas, total, asset, total kewajiban dan neraca suatu perusahaan (Abadi et al., 2023:11). Gabungan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk menghitung *financial distress* dengan formula untuk memprediksi kesulitan keuangan.

Rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dinamakan rasio likuiditas (Kasmir, 2008: 129). Hasil penilaian rasio ini terbagi menjadi dua, yaitu perusahaan dikatakan likuid ketika perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya, dan perusahaan dikatakan ilikuid ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2008: 130). Dalam hal ini ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Rasio yang mengukur sejauh mana utang dapat membiayai aktiva perusahaan dinamakan rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa banyak utang yang dapat ditanggung oleh aset perusahaan ketika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2008: 151). Hubungannya dengan *financial distress* adalah ketika rasio solvabilitas ini hasilnya tinggi maka akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian. Jika kerugian ini berlangsung secara terus menerus mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada yaitu aktiva perusahaan (Kasmir, 2008: 172). Hasil dari rasio ini salah satunya adalah untuk mengetahui berapa lama penagihan piutang dalam satu periode waktu tertentu (Kasmir, 2008: 172). Setelah diketahui hasil dari rasio ini, selanjutnya adalah dengan membandingkan dengan periode sebelumnya dan membandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Misalnya, ketika hasil dari salah satu rasio ini yaitu *working capital turnover* tinggi maka akan mengurangi kas yang tersedia dan perusahaan bisa mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dinamakan rasio profitabilitas (Kasmir, 2008: 196). Rasio ini dapat menilai juga kinerja manajemen suatu perusahaan. Jika sudah mencapai target yang telah ditetapkan, maka manajemen dikatakan berhasil begitupun sebaliknya. Salah satu tujuan dari rasio ini adalah untuk menilai laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2008: 197). Salah satu rasio profitabilitas adalah ROA (*return on assets*). Jika hasil dari rasio ini tinggi maka perusahaan dikatakan berhasil dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan kemungkinan mengalami *financial distress*-nya kecil. Sebaliknya, jika hasil dari rasio ini rendah maka perusahaan dikatakan gagal dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mengalami kondisi tersebut maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang berada dalam kesulitan keuangan.

Terdapat berbagai macam model yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan, diantaranya adalah Model Altman (Z-Score) Modifikasi, Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Fulmer (H-Score), Taffler (T-Score), Grover (G-Score), Ohlson (O-Score), dan sebagainya.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan sebelumnya untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian yang menggunakan model Altman Z-Score modifikasi dilakukan oleh Inggar Nur Arini (2021) dan Agung Anggoro Seto (2022) yang menyatakan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan keuangan saat menggunakan model Altman Modifikasi.

Penelitian yang menggunakan model Springate dilakukan oleh Inggar Nur Arini (2021) dan M. Iswahyudi (2022) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model Springate, subjek penelitian yang diteliti mengalami *financial distress*. Penelitian yang menggunakan model Zmijewski dilakukan oleh M. Iswahyudi (2022) dan Agung Anggoro Seto (2022) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model Zmijewski, subjek penelitian yang diteliti mengalami *financial distress*.

Penelitian yang menggunakan model Grover dilakukan oleh Inggar Nur Arini (2021) dan M. Iswahyudi (2022) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model Grover, subjek penelitian yang diteliti mengalami *financial distress*. Penelitian yang menggunakan model Ohlson dilakukan oleh Agung Anggoro Seto (2022) dan Mirza Muhammad Zidane dan Muhammad

Tojibussabirin (2022) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model Ohlson, subjek penelitian yang diteliti mengalami *financial distress*.

Penelitian yang menggunakan model Taffler dilakukan oleh Inggar Nur Arini (2021) dan M. Iswahyudi (2022) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model Taffler, subjek penelitian yang diteliti mengalami *financial distress*. Penelitian yang menggunakan model Fulmer dilakukan oleh Elisa Friska Anggraini et al., (2024) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model Fulmer, subjek penelitian yang diteliti mengalami *financial distress*.

PT. Garuda Indonesia merupakan badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di bidang penerbangan nasional dan sudah berdiri sejak 16 Juli 1928. PT. Garuda Indonesia mempunyai penerbangan berjadwal ke sejumlah destinasi seperti Benua Asia, Eropa, Australia dari Jakarta serta kota lain untuk penerbangan haji.

Tabel 1. 1
Pendapatan dan Laba Bersih
PT. Garuda Indonesia
Tahun 2018-2023

No	Tahun	Pendapatan (Dolar AS)	Laba bersih (Dolar AS)	Laba/Rugi
1.	2018	4,330,441,061	(228,889,524)	R
2.	2019	4,572,638,083	6,457,765	L
3.	2020	1,492,331,099	(2,476,633,349)	R
4.	2021	1,336,678,470	(4,174,004,768)	R
5.	2022	2,100,079,558	3,736,670,304	L
6.	2023	2,936,631,094	251,996,580	L

Sumber: *website* resmi PT.Garuda Indonesia Tbk.

Pada laporan keuangannya, laba bersih yang diperoleh oleh PT. Garuda cenderung fluktuatif dari tahun 2018 hingga tahun 2023. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pendapatan PT. Garuda Indonesia adalah \$4.330.441.061 pada tahun 2018, \$4.572.638.083 pada tahun 2019, dan \$1.492.331.099 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi sebesar \$1,336,678,470, lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 hingga tahun 2023 menjadi sebesar \$2,936,631,094.

Sama halnya dengan pendapatan, laba bersih PT. Garuda pun cenderung fluktuatif dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Pada tahun 2018 laba bersih PT. Garuda Indonesia menunjukkan nilai negatif sebesar \$ -228,889,524, lalu pada tahun 2019 menyusut menjadi \$6,457,765, kemudian kembali bernilai negatif pada tahun 2020 sebesar \$ -2,476,633,349. Tahun 2021 merupakan laba bersih dengan nilai negatif tertinggi yaitu sebesar \$ -4,174,004,768, lalu pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup baik menjadi \$3,736,670,304, dan menurun kembali menjadi \$251,996,580 pada tahun 2023.

Tabel 1. 2
Total Liabilitas dan Ekuitas
PT. Garuda Indonesia Tbk
Tahun 2018-2023

No	Tahun	Liabilitas (Dolar AS)	Ekuitas (Dolar AS)
1.	2018	3,515,668,247	639,806,556
2.	2019	3,735,052,883	720,622,891
3.	2020	12,733,004,654	(1,943,024,247)
4.	2021	13,302,805,075	(6,110,059,715)
5.	2022	7,770,110,129	(1,535,099,150)
6.	2023	8,010,372,227	(1,282,727,174)

Sumber: *website* resmi PT.Garuda Indonesia Tbk.

Selain itu, terdapat indikator lain yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* bahkan mengalami kebangkrutan yaitu bisa dilihat dari nilai liabilitas dan ekuitasnya. Nilai liabilitas yang terus menerus mengalami kenaikan bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami finansial distress. Nilai ekuitas yang negatif pun dapat menjadi indikator perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Tabel 1.2 menunjukkan total liabilitas PT. Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar \$3,515,668,247, terus mengalami kenaikan hingga tahun 2021 sebesar \$13,302,805,075, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi sebesar \$7,770,110,129, dan pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi \$8,010,372,227.

Nilai ekuitas PT. Garuda Indonesia pun cenderung fluktuatif dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Total ekuitas pada tahun 2018 sebesar \$639,806,556, lalu mengalami peningkatan menjadi \$720,622,891 pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 bernilai negatif sebesar \$-1,943,024,247. Nilai ekuitas negatif tertinggi terdapat pada tahun 2021 sebesar \$ - 6,110,059,715. Pada tahun 2022 ekuitasnya masih bernilai negatif tetapi mengalami penyusutan dari tahun sebelumnya hingga pada tahun 2023 ekuitas PT. Garuda Indonesia menjadi \$ -1,282,727,174.

Berdasarkan uraian diatas, mengenai indikator suatu perusahaan mengalami *financial distress* yang dialami PT. Garuda Indonesia Tbk dilihat dari pendapatannya yang cenderung menurun, laba bersih yang cenderung

negatif (rugi), total kewajiban (liabilitas) yang cenderung meningkat setiap tahunnya, dan total ekuitas yang cenderung bernilai negatif, mengindikasikan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami kesulitan keuangan bahkan bisa berakhir pada kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Potensi Kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan utama yang telah dijelaskan pada latar belakang yaitu mengenai kebangkrutan perusahaan yang diindikasikan dengan perolehan laba yang cenderung turun dan ekuitas yang bernilai negatif, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi kebangkrutan dengan model Altman Z-score Modifikasi, Springate, Zmijewski, Grover, Ohlson, Taffler, dan Fulmer pada PT Garuda Indonesia Tbk?
2. Bagaimana tingkat keakuratan masing-masing model dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal berikut mengingat permasalahan yang telah dirumuskan:

1. Potensi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score Modifikasi, Springate, Zmijewski, Grover, Ohlson, Taffler, dan Fulmer pada PT. Garuda Indonesia Tbk.
2. Tingkat keakuratan masing-masing model dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi PT Garuda Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan agar dapat mengetahui lebih awal mengenai gejala kebangkrutan serta sesegera mungkin dapat mengatasi hal tersebut.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sinyal ataupun *early warning* bagi investor yang sudah menanamkan modalnya dan menjadi pertimbangan bagi calon investor lainnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk dengan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut yang secara resmi dapat dilihat di situs <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/investor-relations/annual-report-dan-sustainability-report/annual-report> dengan data mentah dan diolah

langsung oleh peneliti. Data penelitian ini dapat diakses oleh siapapun (*Open Acces*).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2024 sampai dengan bulan Maret 2025. Jadwal penelitian terlampir.